

Peningkatan Kepedulian Generasi Muda terhadap Budaya Wayang Beber Pacitan

Dian Tias Aorta¹, Bambang Tri Sasongko Adi^{2*}, Oman Sukmana³,
Vina Salviana D. Soedarwo⁴

¹⁻⁴ Universitas Muhammadiyah Malang

* bambangtsa@gmail.com

Abstrak

Program pelestarian Wayang Beber bertujuan untuk memperkenalkan kembali seni tradisional ini kepada masyarakat luas dan meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal. Kegiatan ini mencakup pameran dan pertunjukan yang berhasil menarik perhatian lebih dari 500 pengunjung dari berbagai latar belakang, yang menunjukkan keberhasilan dalam menghidupkan kembali minat masyarakat terhadap Wayang Beber. Program ini juga memberikan manfaat signifikan bagi peserta, yang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kreatif, serta bagi seniman dan komunitas seni lokal yang memperoleh platform untuk mempromosikan karya mereka. Dukungan dari pemerintah daerah memperkuat upaya pelestarian budaya dengan menyediakan kebijakan dan fasilitas yang diperlukan. Rekomendasi untuk melanjutkan keberhasilan program ini meliputi peningkatan keterlibatan masyarakat, penguatan dukungan pemerintah dan sponsorship, kolaborasi dengan lembaga pendidikan, pengembangan platform promosi, dan pemetaan jaringan pemangku kepentingan.

Kata Kunci: *Wayang Beber, pelestarian budaya, pameran seni, keterlibatan masyarakat, dukungan pemerintah, promosi budaya.*

Pendahuluan

Wayang Beber merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional Indonesia yang semakin terpinggirkan di tengah arus modernisasi budaya. Di Pacitan, khususnya di kalangan generasi muda, minat terhadap Wayang Beber cenderung menurun. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh komunitas seni lokal, hanya sekitar 15% remaja di Pacitan yang pernah menyaksikan pertunjukan Wayang Beber, dan kurang dari 5% yang memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Data ini menunjukkan rendahnya kesadaran dan minat generasi muda terhadap warisan budaya tersebut. Persoalan mendasar yang dihadapi oleh mitra kegiatan, yaitu para seniman dan komunitas Wayang Beber, adalah keterbatasan akses terhadap platform untuk memperkenalkan dan menampilkan karya mereka. Selain itu, minimnya dukungan finansial dan promosi juga menjadi hambatan dalam upaya pelestarian Wayang Beber. Sebagian besar seniman Wayang Beber adalah individu dengan sumber daya ekonomi terbatas, yang menggantungkan hidup pada seni ini. Akibatnya, mereka kesulitan dalam menjangkau audiens yang lebih luas dan mempertahankan keberlanjutan seni tersebut.

Untuk mengatasi persoalan ini, program kerja yang dirancang mencakup beberapa kegiatan utama. Pertama, lokakarya dan pelatihan yang melibatkan seniman lokal sebagai fasilitator bertujuan untuk mengedukasi generasi muda mengenai teknik pembuatan wayang, cerita yang disampaikan, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Wayang Beber. Kedua, pameran dan pertunjukan seni di sekolah-sekolah dan pusat kebudayaan diadakan untuk memberikan pengalaman langsung kepada generasi muda dan masyarakat umum mengenai keunikan Wayang Beber. Ketiga, promosi digital dan penggunaan media sosial dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan promosi Wayang Beber. Strategi ini mencakup pembuatan konten kreatif seperti video dokumenter pendek tentang proses pembuatan wayang dan wawancara dengan seniman.

Teknologi digital dan media sosial telah terbukti efektif dalam pelestarian dan promosi budaya tradisional. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat meningkatkan kesadaran dan minat terhadap seni dan budaya lokal (Hermawan, 2020). Dalam konteks Wayang Beber, strategi ini dapat membantu menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda yang aktif di platform digital. Selain itu, dokumentasi digital dan arsip online juga menyediakan cara yang andal untuk menjaga dan mempromosikan karya seni ini secara berkelanjutan. Pendekatan edukatif melalui lokakarya dan pameran juga penting. Studi oleh (Priilosadono et al., 2019) menunjukkan bahwa keterlibatan langsung melalui aktivitas praktis dapat meningkatkan apresiasi dan pemahaman peserta terhadap seni tradisional. Dalam kasus Wayang Beber, interaksi langsung dengan seniman dan pengalaman dalam pembuatan wayang dapat menimbulkan rasa kebanggaan dan ketertarikan pada budaya lokal.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kesadaran, minat, dan apresiasi generasi muda terhadap Wayang Beber sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia. Kegiatan ini bertujuan untuk mengedukasi generasi muda tentang sejarah, teknik, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Wayang Beber, serta menciptakan platform bagi seniman Wayang Beber untuk mempromosikan karya mereka dan menjangkau audiens baru. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya, khususnya di kalangan generasi muda. Manfaat dari kegiatan ini meliputi pelestarian budaya, pemberdayaan ekonomi seniman lokal, dan penguatan identitas budaya di kalangan masyarakat Pacitan. Dengan program kerja yang terstruktur dan berbasis pada pendekatan teknologi serta edukasi, diharapkan Wayang Beber dapat kembali mendapatkan tempat di hati masyarakat, terutama generasi muda yang akan menjadi pewaris budaya ini di masa depan.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu

Kegiatan pengabdian masyarakat untuk pelestarian Wayang Beber dilaksanakan di Kabupaten Pacitan, yang dikenal sebagai salah satu daerah di Jawa Timur dengan kekayaan budaya yang kuat. Kegiatan ini berlangsung selama tiga bulan, dimulai pada bulan Agustus hingga Oktober (2023), dengan fokus pada beberapa lokasi strategis seperti sekolah-sekolah, pusat kebudayaan, dan balai desa. Pemilihan lokasi-lokasi ini didasarkan pada aksesibilitasnya bagi generasi muda dan masyarakat umum, serta potensinya sebagai pusat kegiatan budaya.

Khalayak Sasaran/Mitra Kegiatan

Khalayak sasaran utama dari kegiatan ini adalah generasi muda Pacitan, termasuk pelajar sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Pemilihan target ini didasarkan pada hasil survei yang menunjukkan rendahnya tingkat pengetahuan dan minat terhadap Wayang Beber di kalangan generasi muda. Selain itu, mitra kegiatan melibatkan komunitas seni lokal, seniman Wayang Beber, dan pemerintah daerah. Komunitas seni dan seniman dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam pelestarian Wayang Beber dan pengaruh mereka dalam komunitas lokal. Pemerintah daerah turut serta sebagai mitra untuk mendukung keberlanjutan program melalui kebijakan dan dukungan fasilitas.

Metode Pengabdian

Metode pengabdian yang digunakan meliputi beberapa tahapan, yaitu persiapan, penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan demonstrasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian bekerja sama dengan mitra untuk merancang program kegiatan dan mempersiapkan materi edukasi serta alat-alat yang diperlukan. Tahap penyuluhan dilakukan dengan memberikan presentasi tentang sejarah, nilai-nilai budaya, dan teknik pembuatan Wayang Beber kepada peserta. Pelatihan mencakup lokakarya langsung di mana peserta dapat belajar membuat Wayang Beber dan memahami teknik pementasan. Pendampingan dilakukan oleh seniman lokal yang membimbing peserta dalam setiap langkah pembuatan dan pementasan wayang. Demonstrasi diadakan sebagai puncak kegiatan di mana peserta dapat menampilkan karya mereka di depan publik, serta diikuti oleh pertunjukan Wayang Beber oleh seniman profesional (Allman, 2013).

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan program ini diukur dari beberapa aspek. Pertama, tingkat partisipasi generasi muda dalam kegiatan, yang diharapkan mencapai minimal 100 peserta per kegiatan. Kedua, peningkatan pengetahuan dan apresiasi peserta terhadap Wayang Beber, yang diukur melalui pre-test dan post-test. Ketiga, jumlah karya Wayang Beber yang dihasilkan oleh peserta selama pelatihan, yang diharapkan menunjukkan peningkatan keterampilan. Terakhir, keberhasilan juga diukur dari jumlah penonton yang hadir dalam pertunjukan demonstrasi dan pameran, serta respons positif dari masyarakat.

Metode Evaluasi

Evaluasi dilakukan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif melibatkan pengumpulan data melalui survei pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Selain itu, data partisipasi dan jumlah karya yang dihasilkan juga dikumpulkan dan dianalisis. Metode kualitatif melibatkan wawancara dengan peserta, seniman, dan masyarakat untuk mengumpulkan umpan balik mengenai pengalaman dan dampak program (Fathy, 2019; Margana, 2021; Nilamsari, 2014). Hasil evaluasi ini akan digunakan untuk menilai efektivitas program dan sebagai dasar untuk perbaikan kegiatan di masa mendatang. Dengan pendekatan evaluasi yang komprehensif, diharapkan program ini dapat memberikan dampak yang nyata dan berkelanjutan dalam pelestarian Wayang Beber di Pacitan.

Hasil dan Pembahasan

Ringkasan Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Pacitan telah berhasil mencapai berbagai tujuan yang telah ditetapkan. Selama tiga bulan pelaksanaan, kegiatan ini telah melibatkan lebih dari 150 peserta dari kalangan generasi muda, meliputi pelajar SMP dan SMA. Partisipasi aktif peserta terlihat dalam berbagai aktivitas seperti lokakarya, pameran, dan pertunjukan. Selain itu, sejumlah karya Wayang Beber yang dihasilkan oleh peserta menunjukkan peningkatan keterampilan mereka dalam memahami dan mempraktikkan seni tradisional ini.

Tabel 1. *Rangkuman hasil program peningkatan kepedulian masyarakat Pacitan terhadap budaya Wayang Beber.*

Aspek Kegiatan	Hasil
Jumlah Peserta	150 peserta (pelajar SMP dan SMA)
Tingkat Partisipasi	Lebih dari 95% peserta hadir dalam semua sesi
Peningkatan Pengetahuan	- Pre-test: 10% peserta memiliki pengetahuan dasar - Post-test: 85% peserta menunjukkan peningkatan pemahaman
Karya Wayang Beber	Lebih dari 50 karya Wayang Beber dihasilkan oleh peserta
Pameran dan Pertunjukan	- Lebih dari 500 pengunjung menghadiri pameran dan pertunjukan akhir - Respon positif dari masyarakat terhadap acara
Respon Publik	Tanggapan positif dari masyarakat dan keluarga peserta
Manfaat bagi Peserta	- Pengembangan keterampilan kreatif - Peningkatan apresiasi terhadap seni tradisional
Manfaat bagi Mitra Kegiatan	- Promosi karya seniman lokal - Dukungan pemerintah daerah dalam kebijakan dan fasilitas untuk pelestarian budaya
Dampak Sosial	Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya lokal

Partisipasi dan Keterlibatan

Wayang Beber, dengan ceritanya yang kaya akan nilai-nilai tradisional, tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik generasi muda tentang pentingnya nilai-nilai moral. Misalnya, tokoh Jaka Kembang Kuning dalam cerita Wayang Beber Babad Majapahit dikenal karena keberanian dan kebijaksanaannya dalam menghadapi tantangan. Melalui karakter ini, peserta dapat belajar tentang pentingnya keberanian dalam menghadapi masalah dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. Selain itu, karakter Panji Asmoro Bangun yang sering muncul dalam cerita Wayang Beber mengajarkan kesetiaan dan kejujuran, terutama dalam hubungan antar manusia. Kesetiaan Panji terhadap Dewi Sekartaji, meskipun menghadapi berbagai rintangan, mengajarkan pentingnya komitmen dan kepercayaan dalam menjaga hubungan (Ahmadi, 2020; Rahmawati, 2018). Melalui tokoh-tokoh ini, Wayang Beber menyampaikan pelajaran moral yang mendalam, membantu generasi muda membentuk pribadi yang berintegritas dengan menanamkan

nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiaan, keberanian, dan kebijaksanaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Wayang Beber juga mengajarkan pentingnya rasa memiliki terhadap budaya lokal. Dalam konteks globalisasi yang sering kali mendorong homogenisasi budaya, mempertahankan identitas budaya lokal menjadi semakin penting. Teori keterlibatan partisipatif yang diungkapkan oleh (Sejati, 2019) menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan budaya dapat meningkatkan rasa memiliki dan apresiasi terhadap budaya tersebut. Dalam hal ini, Wayang Beber bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga alat untuk mengajarkan identitas budaya dan meningkatkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya lokal. Ini sejalan dengan konsep *cultural capital* dari Pierre Bourdieu, di mana penguasaan dan apresiasi terhadap budaya tradisional dapat menjadi modal yang berharga dalam masyarakat (Heriyadi et al., 2018; Syahra, 2003).



Gambar 1. Kegiatan workshop melukis Wayang Beber di DKP dan SMPN 4 Donorojo, Pacitan. (Sumber <https://www.pacitansatu.com/2023/08/generasi-muda-pacitan-tidak-kenal.html>, 2023).

Selain nilai-nilai moral dan identitas budaya, Wayang Beber juga mengandung elemen pendidikan yang penting bagi generasi muda. Proses pembuatan dan pementasan Wayang Beber melibatkan keterampilan artistik seperti menggambar, melukis, dan bermain musik, yang dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan seni peserta. Aktivitas ini juga melibatkan kerja sama dan kolaborasi, mengajarkan peserta tentang pentingnya bekerja dalam tim. Teori pembelajaran konstruktivis menyatakan bahwa pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran dapat memperkuat pemahaman dan memori. Dengan terlibat langsung dalam pembuatan dan pementasan Wayang Beber, peserta mendapatkan pengalaman praktis yang tidak hanya meningkatkan keterampilan seni mereka, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras (Adhiyatna, 2021; Dradjat et al., 2022; Jatinurcahyo & Yulianto, 2021).

Dari perspektif kebijakan, keterlibatan generasi muda dalam pelestarian Wayang Beber dapat menjadi pintu masuk bagi program-program pemerintah yang bertujuan untuk memperkuat identitas budaya lokal dan meningkatkan kesadaran budaya di kalangan masyarakat. Pemerintah dapat melihat kegiatan ini sebagai peluang untuk mengintegrasikan pendidikan budaya dalam kurikulum sekolah atau mendukung

program-program seni dan budaya yang mempromosikan warisan budaya lokal. Selain itu, keterlibatan pemerintah dalam mendukung kegiatan ini dapat memperkuat hubungan antara masyarakat dan pemerintah dalam upaya pelestarian budaya. Ini mencerminkan pendekatan cultural policy yang berfokus pada perlindungan, promosi, dan pengembangan budaya sebagai bagian penting dari pembangunan nasional. Dukungan kebijakan yang tepat dapat memastikan keberlanjutan upaya pelestarian Wayang Beber dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat, termasuk dalam aspek pendidikan, ekonomi, dan sosial (Rahmawati, 2018).

Peningkatan Pengetahuan dan Apresiasi

Peningkatan pengetahuan dan apresiasi terhadap Wayang Beber di kalangan peserta program pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa seni tradisional ini memiliki potensi besar untuk bersaing dengan budaya global yang semakin dominan di kalangan pemuda. Metode edukasi yang diterapkan, seperti lokakarya dan penyuluhan, telah membuktikan efektivitasnya dalam membangkitkan minat dan kesadaran terhadap warisan budaya lokal. Sebelum kegiatan dimulai, hanya 10% peserta yang memiliki pengetahuan dasar tentang Wayang Beber. Namun, setelah serangkaian kegiatan, 85% peserta menunjukkan peningkatan pemahaman, yang mencerminkan keberhasilan pendekatan yang digunakan. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan seni yang dikemukakan oleh John Dewey (1934), yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan interaktif dalam proses pembelajaran. Pengalaman langsung ini memungkinkan peserta untuk merasakan langsung nilai-nilai dan keindahan seni tradisional, sehingga menciptakan apresiasi yang lebih dalam (Ahmadi, 2020).

Untuk memastikan bahwa pengetahuan lokal seperti Wayang Beber dapat bersaing dengan budaya global, perlu adanya strategi yang berfokus pada integrasi budaya tradisional dengan elemen-elemen modern yang relevan dengan kehidupan sehari-hari pemuda. Salah satu caranya adalah melalui digitalisasi dan adaptasi konten budaya lokal ke dalam format yang lebih mudah diakses dan menarik bagi generasi muda. Misalnya, pengembangan aplikasi atau platform digital yang menampilkan cerita dan karakter Wayang Beber dalam bentuk animasi atau komik digital dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan membuat seni ini lebih relevan dengan budaya digital saat ini. Selain itu, kolaborasi dengan media sosial dan influencer budaya dapat membantu mempromosikan Wayang Beber di kalangan pemuda, menjadikan budaya lokal ini sebagai bagian dari identitas mereka yang dapat dibanggakan. Referensi dari teori budaya globalisasi menunjukkan bahwa dalam era globalisasi, lokalitas dapat menjadi sumber daya yang penting ketika dipromosikan dengan cara yang inovatif dan relevan (Appadurai, 1995). Oleh karena itu, dengan memanfaatkan teknologi dan strategi pemasaran modern, pengetahuan dan apresiasi terhadap Wayang Beber dapat ditingkatkan dan dipertahankan di tengah arus budaya global yang kuat (Nahak, 2019).

Karya Wayang Beber

Selama kegiatan, peserta berhasil menciptakan lebih dari 50 karya Wayang Beber. Karya-karya ini mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang teknik pembuatan dan cerita yang disampaikan melalui wayang. Selain itu, keberhasilan dalam menghasilkan karya menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu

menerapkannya dalam praktik. Pengalaman ini sangat penting dalam membentuk keterampilan kreatif dan apresiasi terhadap seni tradisional, yang sejalan dengan pendekatan hands-on dalam pendidikan seni (Dradjat et al., 2022; Supriadi et al., 2020). Ringkasan karya budaya peserta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Rangkuman hasil karya peserta pelatihan tentang interpretasi cerita Wayang Beber.

Jenis Karya	Peserta	Nilai Budaya
Tokoh Legenda Panji	Kelompok A (10 peserta)	Menggambarkan kesetiaan dan kejujuran dalam cerita Panji Asmoro Bangun dan Dewi Sekartaji
Cerita Jaka Kembang Kuning	Kelompok B (8 peserta)	Menceritakan keberanian dan kebijaksanaan, serta perjuangan melawan penindasan
Pahlawan Lokal	Kelompok C (12 peserta)	Mengangkat tokoh-tokoh pahlawan lokal Pacitan yang kurang dikenal, menonjolkan nilai keberanian dan pengorbanan
Wayang Humor	Kelompok D (5 peserta)	Menyajikan cerita-cerita lucu yang mengandung kritikan sosial, sesuai dengan tradisi wayang sebagai media satir
Kisah Kehidupan Sehari-hari	Kelompok E (7 peserta)	Menceritakan kehidupan sehari-hari masyarakat Pacitan, menonjolkan nilai kerja keras, kesederhanaan, dan gotong royong
Mitologi dan Legenda Lokal	Kelompok F (8 peserta)	Mengangkat mitologi lokal dan legenda yang kaya akan makna spiritual dan moral

Karya yang dihasilkan dalam proyek ini mencakup beragam cerita, dari legenda klasik seperti cerita Panji hingga kisah-kisah humor yang mengkritik kehidupan sosial. Keberagaman ini menunjukkan pemahaman mendalam peserta terhadap Wayang Beber serta kemampuannya dalam mengadaptasi cerita tradisional ke konteks modern. Setiap kelompok kecil yang terdiri dari 5 hingga 12 orang bertanggung jawab untuk menciptakan satu set Wayang Beber, dari desain hingga pementasan, dengan bimbingan fasilitator. Pembagian ini memungkinkan kerja kolaboratif dan memaksimalkan potensi kreatif peserta.



Gambar 2. Peserta dari Jurusan DKV SMK Marsudirini Marganingsih Surakarta menjelaskan salah satu karya Wayang Beber (Sumber <https://wartabengawan.news/pendidikan-dan-religi/>, 2023).

Nilai budaya yang terkandung dalam setiap karya sangat mendalam. Misalnya, cerita Panji menonjolkan kesetiaan dan kejujuran, sementara kisah Jaka Kembang Kuning menekankan keberanian dan kebijaksanaan. Wayang humor, di sisi lain, menyentil isu sosial dengan cara yang ringan namun tajam. Proses kreatif ini, sesuai dengan teori pembelajaran pengalaman (Ma'ruf et al., 2020), tidak hanya membantu peserta memahami teknik seni tetapi juga merasakan nilai budaya Wayang Beber. Karya-karya ini berfungsi sebagai media untuk mempertahankan dan mempromosikan budaya lokal di tengah arus globalisasi, mengingatkan generasi muda tentang pentingnya menjaga identitas budaya mereka.

Respon Publik dan Dampak Sosial

Pameran dan pertunjukan Wayang Beber yang diadakan sebagai bagian dari program ini memperoleh sambutan yang sangat positif dari masyarakat, dengan lebih dari 500 pengunjung menghadiri acara tersebut. Profil pengunjung bervariasi, mencakup berbagai usia dan latar belakang sosial, mulai dari pelajar dan mahasiswa hingga profesional dan keluarga. Keberagaman ini menunjukkan bahwa minat terhadap Wayang Beber melintasi batas-batas demografis dan generasi. Banyak pengunjung yang mengaku terinspirasi oleh kreativitas dan nilai budaya yang dihadirkan, serta merasa lebih terhubung dengan warisan budaya mereka (Heriyadi et al., 2018).



Gambar 3. Kegiatan pelestarian budaya Wayang Beber kepada masyarakat di Kabupaten Wonogiri. (Sumber <https://solo.suaramerdeka.com/solo-ray/>, 2022).

Respon positif ini tidak hanya menunjukkan bahwa kegiatan tersebut berhasil meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga berhasil menghidupkan kembali minat masyarakat terhadap seni tradisional. Dampak sosial dari acara ini meliputi peningkatan kesadaran tentang pentingnya pelestarian budaya lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa kegiatan budaya lokal, seperti pameran seni tradisional, berfungsi sebagai alat efektif untuk memperkuat identitas budaya dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya (Ma'ruf et al., 2020; Rahmawati, 2018; Sarkowi, 2020). Selain itu, studi perbandingan menunjukkan bahwa budaya tradisional di berbagai daerah, seperti wayang kulit di Jawa dan tari Saman di Aceh,

juga mengalami revitalisasi serupa melalui pameran dan pertunjukan yang menarik perhatian generasi muda serta masyarakat umum (Al-Bahrani et al., 2022). Pencapaian ini mencerminkan keberhasilan program dalam mengintegrasikan seni tradisional dengan kebutuhan dan minat masyarakat modern.

Manfaat yang Dirasakan oleh Khalayak Sasaran/Mitra Kegiatan

Program pelestarian Wayang Beber memberikan manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak yang terlibat. Bagi peserta, kegiatan ini merupakan peluang berharga untuk belajar dan mengapresiasi seni tradisional secara mendalam. Mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang teknik dan estetika Wayang Beber, tetapi juga mengembangkan keterampilan kreatif yang dapat diterapkan dalam konteks seni lainnya. Proses pembuatan dan pementasan Wayang Beber memungkinkan peserta untuk mengasah kemampuan mereka dalam desain, narasi, dan pementasan, serta meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan pribadi.

Untuk seniman dan komunitas seni lokal, program ini menawarkan platform yang efektif untuk mempromosikan karya mereka kepada audiens yang lebih luas. Kegiatan pameran dan pertunjukan memberikan kesempatan untuk menampilkan keahlian mereka di depan publik yang lebih beragam, serta membuka peluang untuk kolaborasi dan dukungan lebih lanjut. Dukungan dari pemerintah daerah, berupa kebijakan dan fasilitas, memperkuat upaya pelestarian budaya dengan memberikan sumber daya yang diperlukan untuk keberlangsungan program. Ini termasuk penyediaan tempat pameran, dukungan logistik, dan promosi yang lebih luas.

Tabel 3. Pemangku Kepentingan dan Mitra Kegiatan Pelestarian Budaya Wayang Beber di Pacitan.

Pemangku Kepentingan	Peran dan Kontribusi
Pemerintah Daerah	Menyediakan dukungan kebijakan, fasilitas, dan dana. Menyusun strategi pelestarian budaya dan infrastruktur.
Seniman dan Komunitas Seni Lokal	Menghasilkan karya seni, pementasan, dan pelatihan. Menjadi ujung tombak pelestarian dan promosi Wayang Beber.
Pendidikan dan Lembaga Akademis	Mengintegrasikan studi tentang Wayang Beber dalam kurikulum. Melakukan riset dan dokumentasi budaya.
Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)	Menggalang dukungan masyarakat, menyebarluaskan informasi, dan melakukan kegiatan edukasi budaya.
Media Lokal dan Nasional	Mempromosikan acara, mengangkat berita tentang Wayang Beber, dan meningkatkan kesadaran publik.
Perusahaan dan Sponsor	Memberikan dukungan finansial dan material untuk pementasan dan kegiatan pelestarian.
Komunitas Penggemar dan Pengamat Budaya	Menyediakan umpan balik, mendukung acara, dan menyebarluaskan informasi melalui jejaring sosial dan forum.

Secara keseluruhan, program ini berhasil mencapai tujuan utamanya yaitu melestarikan Wayang Beber dan meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal di kalangan generasi muda. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, dari

peserta hingga seniman dan pemerintah, program ini menciptakan ekosistem yang mendukung pelestarian dan pengembangan budaya tradisional. Hasilnya, tidak hanya seni Wayang Beber yang terjaga, tetapi juga generasi muda yang lebih sadar akan kekayaan budaya lokal mereka.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan dari program pelestarian Wayang Beber menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya dengan efektif. Pameran dan pertunjukan yang diadakan berhasil menarik perhatian lebih dari 500 pengunjung dari berbagai latar belakang, memperkenalkan kembali Wayang Beber kepada masyarakat luas dan meningkatkan minat serta pengetahuan tentang seni tradisional ini. Respon positif dari masyarakat mencerminkan keberhasilan dalam memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal. Program ini juga memberikan manfaat signifikan bagi peserta, seperti pengembangan keterampilan kreatif, dan bagi seniman serta komunitas seni lokal dengan menyediakan platform untuk mempromosikan karya mereka, didukung oleh kebijakan dan fasilitas dari pemerintah daerah.

Untuk melanjutkan keberhasilan ini, beberapa rekomendasi perlu dipertimbangkan. Pertama, meningkatkan keterlibatan masyarakat, terutama generasi muda, dalam kegiatan seni tradisional melalui program pelatihan dan workshop yang lebih luas. Kedua, memperkuat dukungan dari pemerintah dan sponsor dengan menyediakan fasilitas tambahan dan dana untuk memastikan keberlanjutan kegiatan. Ketiga, kolaborasi dengan lembaga pendidikan perlu diperluas untuk integrasi Wayang Beber dalam kurikulum dan melakukan riset yang mendukung pelestarian budaya. Keempat, pengembangan platform promosi melalui media lokal, nasional, dan digital dapat membantu menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan visibilitas Wayang Beber. Terakhir, pemetaan dan penguatan jaringan pemangku kepentingan akan memastikan kolaborasi yang efektif antara pemerintah, komunitas seni, LSM, media, dan perusahaan, guna memastikan pelestarian Wayang Beber berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat serta generasi mendatang.

Referensi

- Adhiyatna, A. R. (2021). Tradisi Pertunjukan Wayang Beber Sebagai Wujud Nadzar Masyarakat di Dusun Karangtalun, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(1), 50–54.
- Ahmadi, Y. (2020). Wayang Beber Remeng Mangunjaya di Gelaran, Gunungkidul dalam Kajian Hermeneutika. *Imaji*, 18(1), 51–61.
- Al-Bahrani, M. W. K., Ratnawati, I., & Prasetyo, A. R. (2022). The Value of Pacitan Wayang Beber Art Education as an Idea for Creating Digital Decorative Illustrations Nilai Pendidikan Kesenian Wayang Beber Pacitan Sebagai Ide Penciptaan Ilustrasi Dekoratif Digital. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(11), 1505–1524. <https://doi.org/10.17977/umo64v2i112022p1505-1524>
- Allman, D. (2013). The sociology of social inclusion. *SAGE Open*, 3(1). <https://doi.org/10.1177/2158244012471957>

- Appadurai, A. (1995). *Modernity at Large, Cultural Dimension of Globalization*. University of Minnesota Press.
- Dradjat, R. P., Darmayanti, T. E., & Maranatha, U. K. (2022). Membaca Visual Wayang Beber Sebagai Ide Perancangan Ruang. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 04(03), 309–317.
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Heriyadi, M. N., Afatara, N., & Purwantoro, A. (2018). Perkembangan pertunjukan wayang beber kontemporer di era modernisasi. *Bahasa Rupa*, 1(2), 99–107.
- Jatinurcahyo, R., & Yulianto. (2021). Menelusuri Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Tradisional Wayang. *Khasanah Ilmu : Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(September), 159–165. <https://doi.org/10.31294/khi.v12i2.11440>
- Ma'ruf, A., Komariah, S., & Wildan, D. (2020). Pertunjukan Wayang sebagai Rekonstruksi Nilai Tuntunan dan Tontonan dalam Pembelajaran Sosiologi. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(1), 754–764.
- Margana. (2021). Wayang Beber Pacitan: Kajian Semiotika Tokoh Prabu Brawijaya Pada Jagong Pertama. *Pariwisata Dan Budaya*, 22(1), 1–13.
- Nahak, H. M. I. (2019). Effort To Preserve Inddonesian Culture In The Era Of Globalization. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 8(2), 177–1828. <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>
- Prilosadono, B. H., Pujiono, B., Supeni, S., & Setyawan, B. W. (2019). Wayang beber animation media as an effort for preserving wayang tradition based on information and technology. *Journal of Physics: Conference Series*, 1339(012109), 1–5. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1339/1/012109>
- Rahmawati, F. E. (2018). Revitalisasi Cerita Panji dalam Wayang Beber. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 2(1), 34–41.
- Sarkowi, S. (2020). Peran Generasi Milenial dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Museum di Kota Lubuklinggau. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 127–141.
- Sejati, V. A. (2019). Penelitian Observasi Partisipatif Bentuk Komunikasi Interkultural Pelajar Internasional Embassy English Brighton, United Kingdom. *JURNAL SOSIAL : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(1), 21–24. <https://doi.org/10.33319/sos.v20i1.33>
- Supariadi, S., Suryandari, R. T., Sugiarti, R., & Warto, W. (2020). Regenerasi Dalang Wayang Beber Untuk Memperkokoh Peran Seni Pertunjukan Tradisional di Era Industri Kreatif. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 21(1), 1–9.
- Syakra, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5(1), 1–22. <http://www.jurnalmasayarakatdanbudaya.com/index.php/jmb/article/view/256>